

## **Meningkatkan Konsep Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama**

**Irvan Nurul Auladi<sup>1</sup>, Siti Fitriana<sup>2</sup>, Menur Pujowati<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>SMA Negeri 9 Semarang

E-mail: [irvanauladi@gmail.com](mailto:irvanauladi@gmail.com)

**Article History:**

**Artikel Masuk**  
2 November 2023

**Artikel diterima**  
28 November 2023

**Artikel terbit**  
30 November 2023

### **Abstrak**

Fenomena yang terjadi berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih ada banyak siswa yang memiliki konsep diri yang rendah, sehingga mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan dua siklus. Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 9 Semarang dengan memfokuskan pada 7 siswa yang memiliki skor konsep diri yang berada pada kategori rendah. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen observasi dan skala konsep diri. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif komparatif. Dari hasil rata-rata tingkat konsep diri siswa sebelum diberikan perlakuan sebesar 126,4 yang berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan rata-rata tingkat konsep diri siswa meningkat di siklus I menjadi 140 dan pada siklus II meningkat menjadi 154,8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa diperkuat dengan adanya perubahan rata-rata pada kondisi awal menuju siklus I sebesar 71,4% dan pada siklus II mampu meningkatkan konsep diri siswa sebesar 28,6% dari siklus I.

**Kata Kunci:** *bimbingan kelompok; konsep diri; teknik sosiodrama*

### **Abstract**

*The phenomenon that occurs based on the results of assessments conducted by researchers shows that there are still many students who have a negative self-concept, which disrupts their learning activities at school. The aim of the research to be achieved is to determine the effectiveness of group guidance services using sociodrama techniques in increasing students' positive self-concept. The type of research used by researchers is guidance and counseling action research using two cycles. This research was conducted in class XI of SMA Negeri 9 Semarang by focusing on 7 students who had self-concept scores in the low category. The data collection method uses observation instruments and a self-concept scale. The data analysis used is comparative descriptive analysis. From the results, the average level of students' self-concept before being given treatment was 126.4, which is in the medium category. After being given treatment the average level of students' self-concept increased in cycle I to 140 and in cycle II it increased to 154.8. The results of this research indicate that group guidance services using sociodrama techniques are effective in increasing students' self-concept, strengthened by the average change in initial conditions towards cycle I of 71.4% and in cycle II it was able to increase students' self-concept by 28.6% of cycle I.*

**Keywords:** *group guidance; self-concept; sociodrama techniques*



## A. PENDAHULUAN

Ketika memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, siswa akan menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan ini mencakup perubahan fisik dan perubahan psikologis yang mungkin tidak terlihat secara langsung, seperti perubahan dalam konsep diri. Konsep diri adalah isu penting yang perlu diperhatikan karena keberhasilan belajar siswa sangat terkait dengan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.

Menurut Burn dalam Masturah (2017) konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Ferrari dalam Nurwahyuning (2015) menjelaskan individu dengan konsep diri yang positif akan memiliki penghargaan terhadap diri sendiri dan melihat kemungkinan positif dalam mencapai kesuksesan. Di sisi lain, individu dengan konsep diri yang negatif cenderung merasa lemah, tidak kompeten, dan tidak percaya pada kemampuan mereka. Mereka mungkin merasa gagal, tidak menarik, tidak disenangi orang lain, dan merasa kehilangan minat dalam hidup. Akibatnya, mereka dapat menjadi pesimis terhadap hidup dan peluang yang ada. Kurangnya konsep diri yang positif ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan mereka, baik fisik maupun psikologis, dan ini dapat menghasilkan rasa takut akan kegagalan, perilaku impulsif, perfeksionisme, kecenderungan untuk menunda-nunda, dan kepasifan.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok (Narti, 2014). Dalam bimbingan kelompok, dinamika dan interaksi kelompok digunakan untuk membahas berbagai masalah atau pengembangan pribadi individu yang menjadi peserta layanan ini.

Tujuan dari bimbingan kelompok adalah mendukung perkembangan kemampuan sosialisasi siswa, termasuk peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam konteks formal dan informal. Selain itu, tujuannya juga adalah untuk mendorong perkembangan pemahaman dan sikap yang mendukung perilaku yang efektif. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip dinamika kelompok,

seperti yang digunakan dalam kegiatan seperti Sosiodrama, Role Playing, dan berbagai teknik lain yang berhubungan dengan interaksi kelompok.

Usaha untuk meningkatkan konsep diri dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik sosiodrama memiliki ciri-ciri yaitu adanya peranan yang dimainkan oleh siswa, adanya pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta membahas masalah sosial. Salah satu bentuk masalah sosial adalah masalah sosial akibat disfungsi sosial. Hal ini senada dengan pendapat Barker dalam Taftazani (2017) menyatakan bahwa orang dengan fungsionalitas sosial ditunjukkan dengan kemampuannya menjalankan tugas-tugas kehidupan baik itu kehidupan pribadi maupun kehidupan dengan lingkungan masyarakatnya.

Tugas-tugas tersebut mencakup memenuhi kebutuhan dasar (makanan, tempat tinggal, keselamatan, pemeliharaan kesehatan dan perlindungan), kebutuhan personal (pendidikan, rekreasi, nilai, estetika, spiritual, dan berprestasi), kebutuhan emosional (perasaan dimiliki dan memiliki, dukungan timbal balik, kebersamaan), serta memiliki konsep diri (kepercayaan diri, harga diri, serta identitas diri). Fungsionalitas sosial sangat berkaitan dengan disfungsi sosial. Disfungsi sosial mempengaruhi timbulnya masalah sosial seperti masalah konsep diri.

Dalam teknik sosiodrama masing-masing individu berperan secara spontan dalam situasi sosial. Setiap individu dalam kelompok akan bereaksi satu sama lain dalam bentuk permainan sosial mengemukakan pikiran, perasaan untuk memecahkan masalah dan nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui permainan interaktif ini individu dapat mempraktikkan keterampilan bahasa, mengekspresikan emosi dan memecahkan interpretasi mereka sendiri dari dunia sosial sehingga dapat melihat perkembangan dari perilaku yang kita inginkan. Oleh karena itu, diharapkan teknik sosiodrama dapat membantu siswa dalam meningkatkan konsep dirinya. Memiliki konsep diri yang tinggi merupakan kebutuhan setiap individu untuk berbuat dan melakukan suatu tindakan dengan baik.

SMAN 9 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Sekolah tersebut telah menerapkan bimbingan konseling menjadi satu hal pendorong dan pembantu dalam tujuan pendidikan

nasional. SMAN 9 Semarang memiliki 5 orang guru Bimbingan dan Konseling dan layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan satu jam pelajaran dalam seminggu untuk setiap kelas, dan pada jam khusus dilaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling, salah satunya layanan bimbingan kelompok dengan cukup baik. Namun berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan peneliti, masih ada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, sehingga mengganggu kegiatan belajar.

Usaha yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling membantu siswa yang memiliki konsep diri yang rendah dengan melakukan bimbingan klasikal. Namun, walaupun guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan usaha tersebut dengan melakukan layanan klasikal di kelas XI-8, masih ada beberapa siswa di kelas tersebut yang memiliki konsep diri negatif. Siswa lainnya masih memiliki konsep diri positif yang rendah karena tidak semua siswa bisa mengutarakan apa yang dirasakan dan cenderung tidak dapat mengenali diri sendiri dengan baik. Maka usaha guru bimbingan dan konseling tersebut kurang efektif atau kurang maksimal dalam mengatasi siswa yang memiliki konsep diri positif yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan layanan lebih lanjut mengenai "Meningkatkan Konsep Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama".

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini yaitu pedoman observasi dan skala konsep diri yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Skala konsep diri ini dikembangkan dari aspek-aspek konsep diri yang meliputi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri dengan butir pernyataan berjumlah 56. Alternatif jawaban yang digunakan dalam skala ini yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Subyek penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah siswa kelas XI-8 SMA Negeri 9 Semarang, kemudian peneliti memfokuskan pada 7 siswa yang memiliki skor konsep diri yang berada pada

kategori rendah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan skor skala konsep diri pada kondisi awal, skor skala setelah siklus I dan skor skala konsep diri setelah siklus II berdasarkan kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Seperti yang kemukakan oleh Hasan (2002) analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Analisis data juga dilakukan pada data kualitatif dari hasil pengamatan maupun wawancara yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi konsep diri dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada tahap akhir akan dilakukan komparasi terhadap kategori konsep diri subyek, dengan membandingkan kategori pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tingkat Konsep Diri Siswa Pada Pra-siklus

Berdasarkan hasil pengamatan awal (pra siklus) diperoleh skor tingkat konsep diri siswa berada pada kategori rendah. Adapun analisis data pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Skor Pra Siklus**

<b>Kode Siswa</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Kategori</b>
EAJF	130	Rendah
RAP	127	Rendah
BSW	125	Rendah
AA	128	Rendah
VA	129	Rendah
LRR	124	Rendah
RBM	122	Rendah
<b>Rata-rata</b>	<b>126,6</b>	<b>Rendah</b>

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah dengan rata-rata 126,6. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa masih negatif. siswa menganggap

dirinya tidak cukup baik untuk orang lain yang menyangkut fisik, emosi, intelektual sosial dan spiritual.

Siswa yang memiliki konsep diri rendah akan menunjukkan perilaku menyimpang seperti menarik diri, cemas, depresi dan kondisi psikologis yang mengarah pada agresifitas. Selain itu konsep diri yang rendah menimbulkan perasaan-perasaan negatif seperti merasa bersalah, adanya keraguan, menilai dirinya negatif dan merasa tidak berharga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ybrandt dalam Novarianing & Sunarto (2020) bahwa individu dengan konsep diri rendah akan berdampak pada diri individu tersebut dan akan muncul perilaku bermasalah seperti pada hubungan dengan keluarga, terjadinya peristiwa buruk dan sebagainya.

Tingkat konsep diri siswa terjadi bukan terjadi begitu saja, tetapi berkaitan dengan lingkungan. Tingkat konsep diri terjadi dari hasil proses interaksi. Ketika siswa berinteraksi di lingkungan sekolah maka akan terjadi kebiasaan, nilai, norma, tingkah laku, budaya dan iklim akademik di sekolah tersebut sehingga akan mempengaruhi konsep diri siswa (Novarianing & Sunarto, 2020).

## 2. Komparasi Tingkat Konsep Diri Siswa Setelah Siklus I

Hasil analisis peningkatan tingkat konsep diri setelah siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Tingkat Konsep Diri Siswa Siklus I**

<b>Kode Siswa</b>	<b><i>Pre-test</i></b>	<b>Siklus I</b>	<b>Kategori</b>
EAJF	130	147	Tinggi
RAP	127	134	Tinggi
BSW	125	150	Tinggi
AA	128	132	Rendah
VA	129	141	Tinggi
LRR	124	132	Rendah
RBM	122	144	Tinggi
<b>Rata-rata</b>	<b>126,6</b>	<b>140,0</b>	<b>Tinggi</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah diberikan layanan pada siklus I terdapat perubahan tingkat konsep diri siswa. Secara umum rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori tinggi namun masih ada siswa yang masih berada pada kategori

sedang. Namun jika dibandingkan dengan pra-siklus, yang semulanya seluruh siswa berada pada kategori rendah berubah menjadi 5 siswa berada di kategori tinggi dan hanya 2 siswa yang berada pada kategori sedang.

### 3. Komparasi Tingkat Konsep Diri Siswa Setelah Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan konsep diri akibat layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang di berikan pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis data pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Tingkat Konsep Diri Siswa Siklus I dan Siklus II**

<b>Kode Siswa</b>	<b><i>Pre-test</i></b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
EAJF	130	147	157
RAP	127	134	149
BSW	125	150	163
AA	128	132	146
VA	129	141	151
LRR	124	132	160
RBM	122	144	158
<b>Rata-rata</b>	<b>126,6</b>	<b>140,0</b>	<b>154,8</b>

Dari tabel di atas, dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan tingkat konsep diri siswa di setiap siklusnya dan dari masing-masing siswa. Dari skor rata-rata dari pra-siklus sebesar 126,6 meningkat menjadi 140,0 pada siklus I dan terjadi peningkatan kembali menjadi 154,8 pada siklus II. Selain itu, hasil skor setiap siswa juga mengalami peningkatan, untuk kode siswa RBM mengalami peningkatan yang sangat pesat, sementara BSW juga mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini tidak terlepas dari keaktifannya dalam mengikuti permainan sosiodrama.

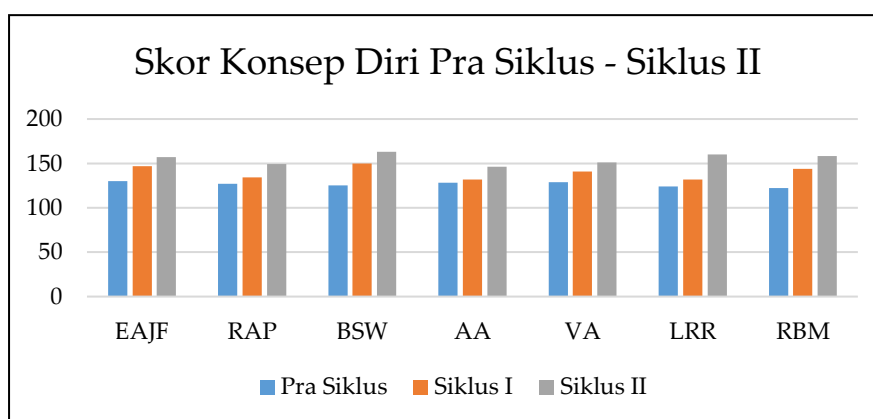
Selanjutnya, untuk lebih detail dalam melihat komparasi peningkatan konsep diri siswa di setiap siklus maka disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Komparasi Kategori Tingkat Konsep Diri

Skor	Kategori	Pre-test	Siklus I	Siklus II
173-212	Sangat Tinggi			
133-172	Tinggi		5	7
93-132	Rendah	7	2	
53-92	Sangat Rendah			
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa subyek penelitian secara individu bergerak progresif, pada kondisi awal seluruh subyek memiliki kategori konsep diri rendah. Tindakan pada siklus I telah mampu membawa perubahan komposisi ada 5 subyek yang mampu meningkat menuju kategori tinggi sementara masih tersisa 2 subyek pada kategori kurang dan satu subyek pada kategori rendah. Tindakan pada siklus II mampu meningkatkan 2 subyek pada kategori tinggi dan 5 lainnya tetap pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam 2 siklus yang telah dilakukan dapat meningkatkan konsep diri siswa yang sebelumnya rendah menjadi kategori tinggi berdasarkan skor yang diperoleh dari pengisian skala konsep diri.

Selanjutnya persentase peningkatan konsep diri subyek sejak pra siklus hingga siklus II digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Derajat Peningkatan Skor Pra Siklus - Siklus II

Dari grafik di atas dapat dijelaskan terjadi peningkatan kategori konsep diri dalam kategori tinggi pada siklus II sebesar 100% dari pra siklus dan siklus I yang 0%. Subyek



dalam kategori rendah pada pra-siklus mengalami penurunan pada siklus I menjadi 28,5% dan menjadi 0% pada siklus II. Subyek dalam kategori rendah pada pra-siklus mengalami perubahan siklus I, dan menjadi 0% pada siklus II.

Dengan demikian terjadi peningkatan konsep diri siswa melalui teknik sosiodrama secara rata-rata dari kondisi awal menuju siklus I sebesar 71,4 %. Sedangkan penyempurnaan yang dilakukan pada siklus II mampu meningkatkan konsep diri siswa sebesar 28.6% dari siklus I. Dengan demikian secara rata-rata subyek penelitian ini mampu meningkatkan konsep diri siswa sebesar 100 % sekaligus mengartikan bahwa teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa SMA Negeri 9 Semarang.

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor tingkat konsep diri siswa yang berada di kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saputri & Hadi (2018) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama secara efektif meningkatkan harga diri siswa. Dalam hal ini harga diri berkaitan erat dengan konsep diri siswa.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama konsep diri siswa menjadi positif. Artinya siswa lebih dapat mengenal diri sendiri dan lebih dapat meningkatkan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Siswa dengan memiliki konsep diri positif akan menjadi problem solver saat memiliki masalah, lebih kreatif, bersifat spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. Siswa akan percaya terhadap dirinya sendiri dan memiliki motivasi dan prestasi akademik yang baik, serta memiliki sikap positif tanpa berprasangka buruk jika berinteraksi dengan orang lain (Ybrandt dalam Novarianing & Sunarto 2020).

Konsep diri penting dikembangkan oleh siswa dalam menghadapi fase remaja yang tidak stabil. Konsep diri diperlukan dalam merepon perubahan diri dan perubahan lingkungan sehingga kondisi psikologis siswa tetap baik dan mencapai kebahagiaan. Ritandiyono & Retnaningsih (2006) menjelaskan ada 3 alasan seseorang perlu mengembangkan konsep dirinya yaitu dengan konsep diri yang baik seseorang mampu

mempertahankan keselarasan batin, konsep diri mempengaruhi seluruh sikap dan pandangan seseorang terhadap pengalaman yang ada, serta konsep diri mempengaruhi harapan seseorang.

Berdasarkan konsep diri siswa yang terbentuk menurut penelitian Novarianing & Sunarto (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor kompetensi, pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan orang lain, interaksi subjek penelitian dengan lingkungan sosial, dan citra diri, sedangkan faktor jenis kelamin tidak memiliki korelasi dengan tumbuhnya konsep diri dalam diri siswa. Dengan adanya kondisi tersebut, guru perlu memperhatikan kondisi siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling agar siswa merasa nyaman di sekolah serta diterima di lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai intervensi dalam meningkatkan konsep diri menjadi salah satu layanan yang dapat dijadikan rencana tindak lanjut bagi guru BK yang kesulitan dalam meningkatkan konsep diri siswa dan permasalahan lainnya. Dengan melalui teknik sosiodrama, siswa diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Menurut Winkel (2012) bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dari pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Teknik sosiodrama tepat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok karena dalam sosiodrama menurut Mansyur dalam Taniredja dkk (2013) mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain ialah:

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c. Bakat yang terpendam pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya

- e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Ketercapaian tujuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan sosiodrama untuk meningkatkan konsep diri siswa selaras dengan pendapat Sisca Folastrri (2016) bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan:

- a. Belajar memahami diri sendiri dan orang lain.
- b. Menentukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan. perkembangan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu.
- c. Meningkatkan kemampuan mengotrol diri sendiri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d. Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dan dengan kesadaran diri sendiri sungguh-sungguh (to commit) untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu.
- e. Belajar keterampilan social yang efektif.
- f. Belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan, dan terkendali.
- g. Berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau dimaui orang lain menjadi hidup yang sesuai dengan diharapkan diri sendiri yang penuh dengan berkah.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti serta analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil rata-rata tingkat konsep diri siswa sebelum diberikan perlakuan sebesar 126,4 yang berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan rata-rata tingkat konsep diri siswa meningkat di siklus I menjadi 140 dan pada siklus II meningkat menjadi 154,8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa diperkuat dengan adanya

perubahan rata-rata pada kondisi awal menuju siklus I sebesar 71,4% dan pada siklus II mampu meningkatkan konsep diri siswa sebesar 28,6% dari siklus I.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R. B. 2005. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan: Edy)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Masturah, Alifah Nabilah. 2017. *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya*. Jurnal Ilmiah Psikologi UMM. Vol. 2 No. 2
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Novarianing Dahlia & Sunarto. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN Kota Madiun)*. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 6, No. 1
- Nurwahyuni, Isna. 2015. *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Tesis)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Ritandiyono dan Retnaningsih. 2006. *Seri Diktat Kuliah, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.
- Saputri, D. N., & Wiryosutomo, H. W. 2018. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*. Jurnal BK Unesa. Vol. 8 No 2
- Folastri, Sisca. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Taftazani, Budi Muhammad. 2017. *118 Share Social Work Jurnal Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial*. Vol. 7 Nomor 1. ISSN: 2528-1577 (e). Diakses pada tanggal 26 September 2023. Pukul 22.03
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi